

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan akademik dan sosial siswa. Di dalam lingkungan ini, interaksi sosial dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan prestasi akademik siswa. Teman yang positif dapat memberikan dukungan moral dan motivasi, namun keberadaan teman yang negatif atau dikenal sebagai "*toxic friend*" dapat membawa dampak sebaliknya. Manusia merupakan makhluk yang bersifat sosial sekaligus individu. Mereka tidak bisa dilepaskan dari interaksi dan bersosialisasi, karena itu merupakan kebutuhan mendasar bagi semua makhluk hidup. Lingkungan, termasuk lingkungan pertemanan, memiliki dampak besar terhadap kehidupan individu. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri; mereka memerlukan interaksi dengan orang lain. Interaksi dengan teman-teman merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena hal itu membentuk karakter seseorang (Sejati et al., 2023).

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia perlu berinteraksi untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain, berbagi pikiran dan perasaan, berdiskusi, serta menyelesaikan masalah. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan mendukung satu sama lain. Menjaga komunikasi yang baik sangat penting karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Hubungan ini dapat terjalin antara orang tua, anak, saudara, guru, siswa, dan lainnya (Khasanah et al., 2018). Pertemanan adalah ikatan erat antara individu.

Sahabat sangat mempengaruhi tingkah laku dan cara hidup seseorang (Amir & Wajdi, 2020). Seringkali kita menemukan teman yang cocok dengan kita dari segi candaan, sifat, dan karakter. jika teman tersebut memiliki perilaku yang merugikan atau toksik, hal ini dapat membuat kita merasa bahwa kita telah salah dalam memilih teman yang dapat berpengaruh negatif terhadap pikiran dan mentalitas kita, membuat kita rentan terhadap pemikiran mereka (Esperansa et al., 2023).

Toxic friend adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan teman yang sering kali menunjukkan perilaku manipulatif, dominan, merendahkan, atau merugikan orang lain. Mereka dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan tekanan emosional yang berdampak negatif pada individu yang terlibat dalam hubungan tersebut hubungan pertemanan harus dapat memberikan pengaruh positif dalam aktivitas hidup. Jika disekolah hubungan pertemanan dapat membangkitkan support system untuk mencapai prestasi, idealnya diluar lingkungan persekolahan juga dapat saling memberi motivasi dengan saling memberi informasi. seringkali apa yang diharapkan justru berbanding terbalik, hubungan pertemanan justru membawa dampak buruk Pertemanan berbahaya ini membuat seseorang merasa tidak didukung, selalu disalahkan, diremehkan, atau bahkan diserang. Semua dampak negatif ini dalam komunikasi interpersonal dapat menyebabkan kecemasan, stres, dan kurang percaya diri dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, mempengaruhi kehidupan siswa dan teman-temannya (Taty et al., 2022).

Masalah *Toxic friend* sering terjadi dalam hubungan pertemanan yang tidak sehat dan dapat mengganggu dinamika kelompok, bahkan menyebabkan perpecahan menjadi individu-individu terpisah. Masalah ini perlu segera

diselesaikan karena jika dibiarkan, akan membawa dampak negatif. Saat mencoba menghindari teman yang *toxic*, kita sering merasa kasihan karena sebelumnya selalu melakukan banyak hal bersama, namun sekarang mereka terisolasi dan kesepian. jika kita memilih untuk tetap berteman dengan orang yang *toxic*, kita sendiri yang akan menderita, baik secara emosional maupun fisik. Seseorang dianggap sebagai teman yang *toxic* jika mereka menimbulkan kekacauan atau perpecahan dalam lingkaran pertemanannya. Kekacauan ini membuat mereka dijauhi dan dibenci oleh teman-teman dekatnya. Ironisnya, individu yang *toxic* seringkali tidak menyadari bahwa mereka berperilaku demikian. (Syahrul et al., 2024).

Menurut (Viola et al., n.d.), teman yang beracun memiliki berbagai karakteristik seperti sikap egois, cemburu, posesif, serta perilaku yang menimbulkan stres, depresi, dan gangguan mental lainnya. Jenis pertemanan ini dapat membawa masalah bagi remaja, mempengaruhi cara mereka memahami, menginterpretasikan, dan menilai orang lain, yang dikenal sebagai persepsi sosial negatif. Persepsi sosial negatif ini terbentuk dari pengalaman remaja dengan pertemanan yang beracun Berdasarkan data dari Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar), pada tahun 2007 sekitar 11,6% penduduk Indonesia yang berusia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, yang ditandai dengan gejala depresi dan kecemasan. Angka ini turun menjadi sekitar 6,0% pada tahun 2013, namun kembali meningkat menjadi sekitar 9,8% pada tahun 2018. Gangguan depresi yang dikategorikan berdasarkan usia menunjukkan bahwa 6,2% remaja (usia 15 hingga 24 tahun) mengalami depresi (Pusat Data dan Informasi

Kementerian Kesehatan RI, 2019). Hal ini perlu menjadi perhatian serius, terutama bagi para orang tua, mengingat tingginya angka depresi di kalangan remaja. Berdasarkan data survei Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS), terdapat empat domain yang dievaluasi: keluarga (masalah dengan orang tua, kesulitan beraktivitas bersama anggota keluarga), teman sebaya (masalah hubungan dengan teman sebaya), sekolah atau pekerjaan (kesulitan menyelesaikan tugas sekolah, performa akademik yang buruk), dan stres personal (rasa bersalah atau kesedihan yang berkepanjangan). Di antara remaja Indonesia yang mengalami gangguan mental, 83,9% mengalami gangguan fungsi dalam ranah keluarga, diikuti oleh masalah dengan teman sebaya (62,1%), sekolah atau pekerjaan (58,1%), dan stres personal (46,0%).

Fenomena *toxic friend* di lingkungan sekolah merupakan isu yang penting untuk diteliti karena dampaknya yang luas terhadap perkembangan siswa. di mana di lingkungan sekolah, layanan Bimbingan Konseling belum sepenuhnya dimanfaatkan dengan baik oleh peserta didik karena banyak dari mereka yang masih kurang memahami fungsi dan jenis layanan yang disediakan dalam Bimbingan Konseling. Oleh karena itu, guru Bimbingan Konseling memiliki peran penting dalam memberikan penjelasan mengenai fungsi dan berbagai layanan yang tersedia di Bimbingan Konseling sekolah. Biasanya, guru bimbingan memberikan layanan saat ada masalah yang timbul, seperti terjadinya *toxic friend* terhadap proses belajar siswa di kelas. Namun, lebih efektif jika langkah-langkah pencegahan dilakukan sebelum masalah muncul, mengingat *toxic* ini seringkali terjadi secara diam-diam dan tidak semua peserta didik atau guru menyadarinya. Salah satu cara

untuk melakukan pencegahan adalah dengan memberikan informasi tentang *toxic friend* melalui bimbingan klasikal menggunakan teknik diskusi.

Penelitian ini diperlukan untuk mengidentifikasi sejauh mana pengaruh *toxic friend* terhadap proses belajar siswa dan untuk mencari solusi yang dapat membantu siswa mengatasi pengaruh negatif tersebut. Sangat umum dalam hubungan pertemanan, Keberadaan *toxic friend* di lingkungan sekolah dapat berdampak negatif terhadap siswa melalui berbagai cara. 1. Penurunan motivasi Belajar: 2. Gangguan Konsentrasi 3. Penurunan Prestasi Akademik. 4. Merasa terganggu. Oleh karena itu, penulis berminat untuk meneliti lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang berjudul "Pengaruh *Toxic Friend* Di Lingkungan Sekolah Terhadap proses Belajar Siswa di SMP Negeri 31 Palembang."

1.1 Masalah Penelitian

1.1.1 Pembatasan Lingkungan Masalah

Dalam rangka penelitian, peneliti menetapkan batasan masalah untuk memastikan bahwa fokus dan arah penelitian tetap terjaga, dan tetap fokus pada permasalahan yang akan diteliti. Berikut adalah batasan-batasan masalahnya yang diterapkan oleh peneliti:

1. *Toxic friend* yang dilakukan di lingkungan sekolah
2. Proses Belajar selama berada di sekolah

1.1.2 Rumusan Masalah

Apakah Pengaruh *Toxic Friend* di lingkungan sekolah terhadap proses belajar siswa SMP Negeri 31 Palembang?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi ciri-ciri *toxic friend* di lingkungan sekolah.
2. Menganalisis pengaruh *toxic friend* terhadap proses belajar siswa.
3. Menyediakan rekomendasi bagi sekolah, guru, dan orang tua dalam membantu siswa mengatasi pengaruh *toxic friend*

1.3 Manfaat Penelitian

1.2.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang pengaruh *toxic friend* di lingkungan terhadap proses belajar siswa. Sekolah yang memiliki unit penelitian atau kerja sama dengan universitas dapat menggunakan hini

1.2.2 Manfaat Praktis

1. **Peningkatan Kesejahteraan Siswa:** Sekolah dapat menggunakan temuan penelitian untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan positif bagi siswa. Ini bisa dilakukan dengan mengadakan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial siswa, sehingga dapat mencegah dan menangani perilaku *toxic friend*.
2. **Pelatihan Guru dan Staf:** Penelitian ini dapat digunakan untuk merancang pelatihan bagi guru dan staf sekolah tentang cara mengenali tanda-tanda adanya *toxic friend* dan bagaimana cara menangani situasi tersebut. Pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan guru dalam

mendeteksi dan menangani masalah sosial yang mempengaruhi proses belajar siswa.

3. **Program Bimbingan dan Konseling:** Berdasarkan hasil penelitian, sekolah dapat memperkuat layanan konseling dan dukungan bagi siswa yang mengalami masalah dengan *toxic friend*. Program ini dapat mencakup sesi konseling individu maupun kelompok, serta workshop untuk mengajarkan keterampilan sosial yang positif.
4. **Peningkatan Kesadaran Siswa dan Orang Tua:** Sekolah dapat menyelenggarakan seminar atau sosialisasi bagi siswa dan orang tua mengenai dampak negatif dari *toxic friend* dan pentingnya memilih teman yang baik. Ini dapat meningkatkan kesadaran komunitas sekolah tentang pentingnya hubungan sosial yang sehat

